

IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal

Volume 4, Number 1, Juni 2022. p. 59-76

P-ISSN:2685-953X; e-ISSN:2686-0317

DOI:10.18326/imej.v4i1.59-76

website: <http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/imej>

Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Oleh Dompot Dhuafa (Studi Kasus Pengrajin Rotan Di Desa Leuwilaja, Kabupaten Majalengka)

Hasyby Ash Shiddiq

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

hasybya@gmail.com

Nurlaili Khikmawati

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Lailinur.kh0306@gmail.com

Abstract

Empowerment is a planned effort to improve the welfare of the community. Community empowerment can be done through empowerment agents such as Dompot Dhuafa. Dompot Dhuafa has one of the empowerment programs in Leuwilaja Village, Majalengka District. Based on this, this research was conducted to examine the community empowerment carried out by the poor people in the village of Leuwilaja, Majalengka Regency, along with their management and obstacles. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The results showed that Dompot Dhuafa initiated a community empowerment program in Leuwilaja Village, Majalengka District through training in weaving rattan and providing assistance in the form of raw materials (raw rattan). Community empowerment in Leuwilaja Village is carried out with the stages of planning, organizing, implementing, and monitoring and evaluating. In its implementation, this empowerment program has several obstacles, namely the high price of raw materials, the lack of interest of the younger generation in weaving activities and the new normal conditions during covid 19.

Keywords: *dhuafa, dompet, leuwilaja, community, empowerment*

Abstrak

Pemberdayaan merupakan usaha terencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui agen pemberdayaan seperti Dompot Dhuafa. Dompot Dhuafa memiliki salah satu program pemberdayaan di Desa Leuwilaja Kabupaten Majalengka. Berdasarkan hal tersebut, Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa di Desa Leuwilaja Kabupaten Majalengka, beserta manajemen dan hambatannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dompot Dhuafa mengawali program pemberdayaan masyarakat di Desa Leuwilaja Kabupaten Majalengka melalui pelatihan menganyam rotan dan memberikan bantuan berupa bahan baku (rotan mentah). Pemberdayaan masyarakat di Desa Leuwilaja dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monev. Dalam pelaksanaannya, program pemberdayaan ini memiliki beberapa hambatan yaitu harga bahan baku yang tinggi, kurangnya minat generasi muda pada kegiatan menganyam dan kondisi new normal saat covid 19.

Kata kunci: dhuafa, dompet, leuwilaja, masyarakat, pemberdayaan

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah ekonomi yang dihadapi banyak negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan (Nafi'ah, 2021). Dalam kultur kemiskinan, biasanya kurang peduli terhadap pendidikan, pakaian dan kebersihan. Mereka lebih tertarik pada pekerjaan yang tidak selalu menghasilkan (Lewis, 2016). Masalah kemiskinan selalu menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam kebijakan pembangunan, termasuk Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan di Indonesia mencapai 9.71% atau sebesar 26.50 juta orang pada September 2021 (BPS, 2022). Sebuah studi menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi yang rendah menunjukkan tingkat kemiskinan. Pembangunan manusia menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (Pratama, 2014).

Artinya, jumlah kemiskinan yang cukup tinggi disebabkan bukan dari tingkat pendidikan dan inflasi. Faktor pembangunan manusia akan menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi kemiskinan.

Masalah kemiskinan harus segera diatasi mengingat kemiskinan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan (Zuhdiyaty & Kaluge, 2018). Dalam mengatasi kemiskinan dengan aktivitas komunal terdapat faktor usia, status perkawinan, aktivitas ekonomi dan kesehatan yang menjadi penentu. Selain itu, kemampuan dan kemauan masyarakat juga menentukan dalam melakukan perubahan sosial tersebut (Trommlerová, Klasen, & Leßmann, 2015). Dalam kebijakan pembangunan, mengatasi kemiskinan selalu menjadi perhatian dengan menggunakan berbagai strategi.

Terdapat beberapa strategi dalam mengentaskan kemiskinan, salah satunya melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat (Anwas, 2019). Pemberdayaan masyarakat mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Pemberdayaan masyarakat memfasilitasi dan mendorong masyarakat menjadi pelaku utama dalam proses meningkatkan taraf hidupnya, melalui proses memanfaatkan sumber daya di lingkungannya (Safrudin, Suadi, & Fadli, 2017). Potensi dan sumber daya lokal adalah aset penting dalam pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan optimalisasi kemampuan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjangkau sumber-sumber produktif untuk meningkatkan pendapatan (Edi, 2017). Pemberdayaan diharapkan mampu memberikan perbaikan pada pendapatan masyarakat tanpa menimbulkan efek ketergantungan. Dengan demikian, masyarakat mandiri dapat terbentuk dan angka kemiskinan dapat berkurang.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui agen-agen pemberdayaan. Agen-agen pemberdayaan masyarakat dapat diperankan oleh pemerintah maupun swasta seperti *Non Government Organization* (NGO). Pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Desa Mirat, Majalengka mencoba melakukan pemberdayaan dengan pendekatan agrowisata. Masyarakat telah menjalankan agrowisata tersebut. Meskipun terdapat kendala seperti aksesibilitas dalam menjangkau lokasi dan pelatihan, tetapi

masyarakat desa di sini sudah mulai mengenal dan menjalankan agrowisata (Rahmat, Novianti, Khadijah, Dienaputra, & Nugraha, 2022).

Selain pemerintah, pihak swasta/NGO juga melakukan pemberdayaan masyarakat. Salah satu lembaganya adalah Dompot Dhuafa yang banyak melakukan pemberdayaan masyarakat. Dompot Dhuafa merupakan lembaga filantropi dan kemanusiaan yang bergerak dalam pemberdayaan umat dan kemanusiaan melalui pengelolaan dana zakat, infak, sedekah dan wakaf, serta dana sosial lainnya (Dhuafa, 2022). Beberapa program lain yang Dompot Dhuafa lakukan adalah: program Sekolah Guru Indonesia (SGI), SGI merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk memajukan kualitas pendidikan melalui distribusi guru ke wilayah-wilayah tertinggal dengan sumber pendanaan berasal dari zakat (Shofa & Machali, 2017).

Dalam bidang ekonomi, Dompot Dhuafa memiliki program pemberdayaan peternak miskin di Bangkalan. Berdasarkan penelitian Sholikhah dan Rosyidi Dompot Dhuafa mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui perannya sebagai pemberi modal dan penyedia jaringan pasar bagi peternak miskin di Desa Lantek Temor, Bangkalan (Sholikhah & Rosyidi, 2019).

Beberapa penelitian mengenai Dompot Dhuafa dan programnya pada paragraf di atas, membuktikan bahwa penelitian mengenai Dompot Dhuafa bukanlah penelitian yang baru. Penelitian mengenai Dompot Dhuafa telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus dan lokus yang berbeda. Namun demikian, penelitian mengenai program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa beserta manajerialnya di wilayah III Cirebon masih terbatas. Oleh karena itu, tulisan ini memberikan penjelasan tentang program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa dengan fokus peningkatan keterampilan menganyam.

Salah satu cabang Dompot Dhuafa berada di Cirebon. Dompot Dhuafa beroperasi di Cirebon sejak 2019 dan melakukan berbagai program sosial di wilayah Cirebon dan sekitarnya seperti program pendampingan kepada pengrajin rotan di Desa Leuwilaja, Kabupaten Majalengka. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa tingkat kemiskinan Majalengka mengalami kenaikan dalam tiga tahun terakhir. BPS merilis tingkat kemiskinan Kabupaten Majalengka dari tahun 2019 sampai 2021 berturut-turut adalah 10,06%, 11,43% dan 12,33%.

Program pendampingan pengrajin rotan di Desa Leuwilaja Kabupaten Majalengka merupakan salah satu program sosial yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa dengan tujuan mengatasi masalah kemiskinan di Majalengka, khususnya di Desa Leuwilaja. Hingga saat ini pendapatan pengrajin rotan di Desa Leuwilaja memiliki pendapatan lebih dari Upah Minimum Regional (UMR).

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Dompot Dhuafa ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif menelaah fenomena sosial budaya yang berlangsung secara alamiah non laboratoris dan pengumpulan data yang bersifat analitis dan simultan (Hardani; et al., 2020). Metode penelitian kualitatif sesuai dengan kebutuhan penelitian ini di mana data hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif non statistik.

Penelitian ini dilakukan di Desa Leuwilaja Kabupaten Majalengka. Desa Leuwilaja pada awalnya adalah wilayah penghasil kerajinan rotan di Kabupaten Majalengka, namun keterbatasan bahan baku dan akses pasar membuat masyarakat Di Desa Leuwilaja berhenti melakukan produksi. Produksi kerajinan rotan beroperasi kembali setelah Dompot Dhuafa hadir sebagai fasilitator dalam program pelatihan dan pendampingan pengrajin rotan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipatif di mana peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan pengrajin seperti menganyam rotan. Data penelitian yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan dukungan studi pustaka yang relevan. Analisis data penelitian dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan reduksi data sampai diperoleh kesimpulan penelitian. Data penelitian diperoleh selama waktu kurang lebih dua minggu dengan tahapan dimulai dari perizinan.

Hasil dan Pembahasan

Dompot Dhuafa dan Program Pendampingan Pengrajin Rotan

Berdirinya Dompot Dhuafa pada tanggal 02 Juli 1993 berawal dari sebuah rubrik harian umum republika dengan tajuk “Dompot Dhuafa”. Dompot Dhuafa menarik pembaca sebagai panggilan penggalangan dana

sosial. Ketertarikan masyarakat pada Dompot Dhuafa menginisiasi Parni Hadi untuk mendirikan Dompot Dhuafa sebagai sebuah yayasan. Pada tanggal 14 September 1994 Dompot Dhuafa resmi menjadi yayasan yang bergerak dalam bidang filantropi.

Berdasarkan data pada dompetdhuafa.org, saat ini Dompot Dhuafa memiliki 6 kantor layanan dengan mengembangkan 157 zona layanan di 32 propinsi salah satunya di Cirebon, Jawa Barat (Dhuafa, 2022). Dompot Dhuafa Cirebon berdiri sejak 2019 dan dipimpin oleh Manajer bernama Pak Nuryana. Dompot Dhuafa Cirebon memiliki beberapa program pemberdayaan masyarakat seperti pendampingan pengrajin rotan dan kampung ternak yang saat ini baru dijalankan.

Pemberdayaan masyarakat yang dijalankan Dompot Dhuafa berupa pendampingan pengrajin rotan berjalan sejak tahun 2019 di Desa Leuwilaja Kabupaten Majalengka. Latar belakang program pemberdayaan ini didasarkan pada potensi Desa Leuwilaja yang pernah memiliki predikat sebagai desa penghasil kerajinan rotan pada tahun 80an. Potensi tersebut dilihat sebagai kesempatan bagi masyarakat untuk menjadikan Desa Leuwilaja sebagai desa sentra rotan yang unggul.

Desa Leuwilaja berlokasi di Kabupaten Majalengka Kecamatan Sindangwangi. Berdasarkan data profil desa, secara geografis, Desa Leuwilaja berada di wilayah berbukit seluas kurang lebih 276.685 ha. Luas tersebut merupakan 7,39% dari luas Kecamatan Sindangwangi. Desa Leuwilaja berbatasan dengan Desa Mindi Kecamatan Leuwimunding (Sebelah utara), Jalan PU (Raya) di sebelah selatan, Desa Rajawangi, Desa Balegodog dan Desa Ujung Berung di sebelah timur serta sungai Ciwaringin Kecamatan Rajagaluh di sebelah barat. Luas wilayah Desa Leuwilaja terbagi atas permukiman, sawah, perkantoran, lapangan bola, kuburan dan fasilitas umum lainnya.

Desa Leuwilaja merupakan sentra kerajinan rotan di Kabupaten Majalengka. Beberapa produk kerajinan rotan yang dihasilkan oleh pengrajin di Desa Leuwilaja adalah keranjang, perabot, dan *ornament* hiasan rumah yang memiliki pasar tidak hanya di dalam negeri namun juga dikirim ke wilayah Eropa.

Desa Leuwilaja berjarak kurang lebih 16 km dari ibukota Kabupaten Majalengka. Kondisi jalanan di Desa Leuwilaja termasuk bagus dan sudah beraspal sehingga dapat di akses dengan sepeda motor

maupun kendaraan roda empat. Jumlah penduduk Desa Leuwilaja 4.739 yang terdiri dari 2.415 adalah laki-laki dan 2.324 adalah penduduk perempuan. Dengan jumlah penduduk yang cukup banyak, dapat menjadi potensi pengembangan kerajinan rotan dalam jangka panjang.

Sebelumnya, produksi dan permintaan hasil kerajinan rotan di desa ini masih cukup tinggi. Lambat laun produksi kerajinan rotan di Desa Leuwilaja mengalami penurunan dikarenakan keterbatasan bahan baku, kurangnya generasi penerus pengrajin rotan, dan keterbatasan akses pasar. Selain itu ditambah lagi dengan permintaan pasar yang menurun saat pandemi covid-19.

Setelah pandemi covid-19 berangsur mereda, permintaan pasar mulai meningkat kembali. Dengan demikian, sekarang kondisi pasar dan harga rotan cukup tinggi. Hal itu sebenarnya menjadi “angin segar” bagi seluruh pengrajin rotan. Namun faktanya, para pengrajin rotan masih mendapatkan upah yang sama

“Keluhan yang paling kerasa adalah ketika harga rotan mentah naik, sedangkan upah dari pabrik tetap sama. Hal ini memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pendapatan penganyam” (Kang Onong, sumber wawancara peneliti Juni 2022)

Di sisi lain, Dompot Dhuafa mendapat keluhan dari pabrik-pabrik penjual anyaman rotan di sekitar Desa Leuwilaja Kabupaten Majalengka. Pabrik-pabrik tersebut memiliki akses pasar sampai ke luar negeri namun tidak mampu memenuhi permintaan pasar internasional yang tinggi.

“Pada saat itu, datang sejumlah keluhan pabrik di sana tentang kurangnya tenaga produksi, sedangkan permintaan pasar internasional sangatlah banyak” (Nuryana, sumber wawancara peneliti juni 2022).

Masalah tersebut muncul saat pelaksanaan pendampingan di mana merupakan bagian dari pengembangan *home idustry*. Langkah-langkahnya adalah mengadakan modal, memunculkan inovasi, perluasan pasar, dan pengadaan sarana dan prasarana (Jajilah, 2017). Dengan melihat permasalahan tersebut, tindakan yang diambil adalah merumuskan sebuah inovasi berupa komunitas pengrajin rotan.

Agar masalah tentang fluktuasi harga tidak berlanjut pada penuru maka ermasalahan di atas melatarbelakangi Kang Onong (pengrajin rotan) dan teman-temannya di Desa Leuwilaja membentuk komunitas

pengrajin rotan. Komunitas ini bekerjasama dengan Dompot Dhuafa melakukan kegiatan pelatihan dan menghidupkan kembali kerajinan rotan di Desa Leuwilaja. Kerjasama komunitas pengrajin rotan dan Dompot Dhuafa pada prosesnya mampu memberikan pengaruh terhadap ekonomi masyarakat.

Pendampingan Pengrajin Rotan Sebagai Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal

Pengrajin rotan di Desa Leuwilaja pada dasarnya telah ada sejak lama. Pada mulanya pengrajin rotan di Desa Leuwilaja belum terstruktur sehingga kurang mampu menghadapi dinamika ekonomi. Pada tahun 2019 setelah Dompot Dhuafa memberikan fasilitas pelatihan, pengrajin rotan di Desa Leuwilaja memiliki komunitas bernama “Jangkar” (Jabar berdaya dengan kampung rotan).

Jangkar merupakan perkumpulan pengrajin rotan di Desa Leuwilaja yang dibentuk atas inisiasi Dompot Dhuafa. Jangkar bertujuan untuk mempermudah koordinasi dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Jangkar memiliki struktur kepengurusan yang lebih sistematis di ketuai oleh Kang Onong. Berikut susunan pengurus dan tugas Kelompok Jangkar.

- Penanggung Jawab : Dompot Dhuafa, mengatur administrasi keuangan modal. Sebagai pembagi upah total dari hasil anyam.
- Ketua : Kang Onong, ia bertugas untuk mengelola teknis program dan mengatur siklus keuangan.
- Anggota : 15 Orang. Namun saat ini menjadi 12 orang, karena 3 orang lainnya sudah memiliki toko kerajinan rotan sendiri.

Struktur pengurus dan tugasnya tersebut disusun berdasarkan kesepakatan. Sebagai inisiator dan aktor penggerak, Kang Onong dipercaya sebagai ketua. Sebagai penanggung jawab Dompot Dhuafa berperan mengatur keuangan yang masuk dan keluar, serta membagikan hasil keuntungan yang didapatkan. Pada awalnya, 15 orang tertarik untuk bergabung dengan kelompok jangkar. Dalam perjalanannya, 3 orang diantaranya memutuskan untuk membuat usaha sendiri. Mereka telah memiliki kemampuan dan kapasitas dalam membuat kerajinan rotan.

Kang Onong sebagai ketua kelompok jangkar mengajak pengrajin rotan menghidupkan kembali kerajinan rotan di Desa Leuwilaja yang sempat redup. Dalam prosesnya, Kang Onong memiliki 15 orang anggota yang berubah menjadi 12 orang. Anggota Jangkar kemudian mendapat pelatihan dan pendampingan oleh Dompot Dhuafa termasuk mendapat modal untuk membuka kembali usaha kerajinan rotan.

Dalam hal ini, Dompot Dhuafa telah melaksanakan langkah pertama dalam pendampingan kelompok. Kelompok yang dibentuk dengan memanfaatkan sumberdaya lokal merupakan hal pertama yang dilakukan sebelum memproduksi, meningkatkan nilai jual, dan memasarkan (Adriyani, Erna, Siswanto, & Indrianto, 2020). Kemudian, Dompot Dhuafa perlahan-lahan melakukan langkah selanjutnya dengan maksud melakukan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat membutuhkan waktu dan pelaksanaan yang terstruktur sehingga diperlukan adanya manajemen pemberdayaan masyarakat yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi. Berikut langkah-langkah manajemen pemberdayaan masyarakat:

1. Perencanaan

Pada dasarnya rencana program pemberdayaan masyarakat di Desa Leuwilaja telah ada sejak tahun 2018 namun terrealisasi pada akhir 2018. Hal ini didasarkan atas alasan kurangnya sumber daya manusia yang dapat diajak kerjasama. Realisasi perencanaan program pemberdayaan pada pengrajin rotan ini diawali atas permintaan pabrik-pabrik kerajinan rotan yang kekurangan produk di saat permintaan pasar sangat tinggi. Informasi ini kemudian sampai kepada Dompot Dhuafa dan mendorong Dompot Dhuafa melakukan observasi terhadap Desa Leuwilaja sebagai desa penghasil kerajinan rotan.

Berdasarkan hasil observasi Dompot Dhuafa dan diskusi bersama masyarakat Desa Leuwilaja yang diwakili oleh Kang Onong, maka terbentuk perkumpulan pengrajin dan program pelatihan menganyam rotan. Perkumpulan pengrajin rotan dan pelatihan menganyam rotan menjadi cikal bakal pemberdayaan masyarakat di Desa Leuwilaja.

Kang Onong merupakan tokoh pengrajin rotan yang berpengaruh terhadap pengrajin rotan lainnya. Pendekatan tokoh

masyarakat seperti Kang Onong penting dilakukan dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat untuk mendapat dukungan dari masyarakat luas. Pentingnya keberadaan tokoh masyarakat dalam kegiatan pengembangan masyarakat adalah sebagai penghubung fasilitator dengan masyarakat sasaran sehingga pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dapat dipercepat (Muhtadi dan Hermansah, 2013).

Gambar 1. Rotan siap untuk diolah

Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan untuk memetakan aktor dan peran individu atau kelompok dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam pendampingan pengrajin rotan di Desa Leuwilaja, pengorganisasian perlu dilakukan agar alur kerja dan kebijakan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran yaitu mempertahankan budaya menganyam dan meningkatkan pendapatan masyarakat.



Gambar 2. Pengorganisasian oleh Kelompok Jangkar
Sumber: Dokumentasi Penulis

Secara teknis, seluruh anggota kelompok mendapatkan peningkatan keterampilan informal, organisasional dan manajemen proyek (Huraerah, 2011). Setelah Dompot Dhuafa menyusun struktur pengurus, kemudian seluruh anggota diberikan pelatihan tentang keterampilan menganyam rotan.

Dalam proses pengorganisasian program pendampingan pengrajin rotan yang selanjutnya, Dompot Dhuafa memiliki posisi sebagai penanggung jawab program berkolaborasi dengan pabrik kerajinan rotan yang mensuplai hasil anyaman ke pasar internasional. Posisi Dompot Dhuafa dan pabrik sebagai penanggung jawab program dibantu oleh ketua pelaksana lapangan yaitu Kang Onong. Kang Onong memiliki posisi penting sebagai *leader* sehingga pengaruhnya sangat penting dalam menggerakkan masyarakat.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan program pemberdayaan dalam pendampingan pengrajin rotan di Desa Leuwilaja berbentuk pelatihan menganyam rotan dan memfasilitasi pengrajin rotan dalam memasarkan produk anyaman. Pelatihan menganyam dilaksanakan pada tahun 2019 selama satu bulan. Peserta pelatihan menganyam sebanyak 15 orang terdiri atas anak jalanan, pengangguran, dan masyarakat lain yang membutuhkan pekerjaan sampingan.

“Peserta pada program ini terdiri dari beberapa golongan masyarakat di sini, khususnya pemuda. Nah, diantara pemuda

tersebut ada yang berasal dari kelompok anak jalanan, pengangguran dan pekerja buruh paruh waktu yang ingin mengikuti pelatihan anyam rotan ini” (Kang Onong, wawancara peneliti Juni 2022)

Pada awal pelaksanaan program, Kang Onong sebagai ketua program melakukan ajakan dengan pendekatan emosional dan komunikasi interpersonal kepada masyarakat Leuwilaja. Ajakan Kang Onong mendapat respon positif dari masyarakat sehingga banyak masyarakat bersedia mengikuti program pelatihan yang ditawarkan.

Pendekatan emosional dan komunikasi interpersonal yang Kang Onong lakukan membuktikan bahwa Kang Onong memiliki gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan baik dan tidak otoriter. Kepemimpinan berorientasi hubungan baik (*relationship oriented*) dengan model *participating style* sebagaimana Kang Onong lakukan merupakan gaya kepemimpinan yang memfokuskan hubungan baik antara pemimpin dan bawahan dengan memperhatikan keputusan bawahan berdasarkan komunikasi dua arah (Muhtadi; & Tantan, 2013).

Pada saat pelaksanaan program, Dompot Dhuafa memfasilitasi peserta pelatihan dengan bahan baku berupa tiga kuintal rotan mentah sebagai modal awal selama satu bulan. Produk hasil pelatihan yang lolos sortir akan dipasarkan oleh pabrik untuk dilakukan *finishing* dan diekspor ke negara-negara di Eropa.

“Kami menyediakan tiga kuintal bahan dasar rotan, uang makan dan uang saku bagi para pesertanya.”(Nuryana, Wawancara peneliti, Juni 2022)

Setelah pelaksanaan pelatihan, pembuatan kerajinan rotan dilakukan mandiri oleh masyarakat di bawah kepemimpinan Kang Onong. Hal ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan di mana masyarakat dibuat mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Sampai saat ini, program menganyam masih ditekuni oleh masyarakat Leuwilaja baik sebagai pengrajin maupun sebagai pengusaha yang telah memiliki pegawai.

Pelaksanaan pendampingan kerajinan rotan oleh Dompot Dhuafa disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan masyarakat Desa Leuwilaja. Bjor Hettne melihat hal ini sebagai salah satu cara dalam

pembangunan alternatif. Orientasi yang ada di dalam pembangunan alternatif adalah memenuhi kebutuhan pokok, berasal dari potensi lokal, memperhatikan aspek lingkungan dan berbasis transformasi struktural (Zubaedi, 2014). Meskipun masih dalam lingkungan masyarakat desa, Dompot Dhuafa telah memberikan kontribusi dalam pembangunan alternatif.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi pemberdayaan masyarakat pada pengrajin rotan di Desa Leuwilaja dilaksanakan sejak pelatihan sampai setelah pelatihan. Pada saat pelatihan, monitoring dilaksanakan terhadap hasil pelatihan dan bahan baku rotan mentah. Hal ini dilakukan agar ketersediaan bahan baku rotan mentah tetap tersedia dan dapat diakses oleh pengrajin rotan di Leuwilaja. Selain itu produk hasil pelatihan perlu dikontrol untuk memperoleh produk yang baik sehingga dapat dijual ke pasaran.

Monitoring dan evaluasi program pemberdayaan pengrajin rotan dilakukan oleh Dompot Dhuafa melalui koordinasi bersama Kang Onong. Hal ini dianggap efektif karena Kang Onong mampu melihat kondisi di lapangan secara intens. Monitoring dan evaluasi program ini diharapkan mampu memberikan perbaikan dan pengembangan program sampai terciptanya pengrajin rotan yang mandiri dan mampu menjual hasil anyamannya sendiri tanpa tergantung pada pabrik.

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring & evaluasi yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa menjadi tahapan awal dalam pemberdayaan masyarakat. Secara lebih rinci, model tahapan dalam *community development* adalah identifikasi dan penyebaran informasi, mobilisasi masyarakat, pengorganisasian, dan pendidikan (Huraerah, 2011). Beberapa yang telah dilakukan Dompot Dhuafa adalah menentukan kebutuhan, mengidentifikasi masalah, membuat struktur kepengurusan, dan memberikan pelatihan. Tahapan tersebut termasuk beberapa hal dalam tahapan dasar *community development*. Selanjutnya masyarakat harus dapat lebih mandiri dalam melakukan pengelolaan kerajinan rotan.

Tantangan dan Potensi Keberlanjutan Kelompok Jangkar

Sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang filantropi, Dompot Dhuafa menerapkan standar manajemen organisasi, termasuk monitoring dan evaluasi (monev). Kelompok Jangkar di Desa Leuwilaja mendapatkan monev dari Dompot Dhuafa sejak masa pelatihan. Pada saat pelatihan Dompot Dhuafa melaksanakan monev terhadap ketersediaan bahan baku dan hasil anyaman pengrajin. Hal ini dilakukan karena hasil anyaman yang bagus akan langsung dijual kepada pabrik sehingga pengrajin dapat langsung memperoleh penghasilan. Sedangkan hasil rotan yang kurang bagus akan ditahan dan pengrajin harus belajar menganyam lagi.

Setelah pelatihan selesai, Dompot Dhuafa tetap berperan sebagai tim monev. Selain itu, monev terus dilakukan dengan harapan pengrajin mampu menjual sendiri hasil anyamannya tanpa melalui pabrik sehingga mampu mandiri dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Selain sebagai tim monev, Dompot Dhuafa juga berperan sebagai lembaga pendamping. Sebuah lembaga pendamping bertugas membuat program, pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi. Pendamping juga menentukan program pemberdayaan (Suswanto, Windiasih, Sulaiman, & Weningsih, 2019). Monev yang dilakukan sebagai tahapan untuk melihat hambatan dan tantangan yang terjadi. Kemudian Dompot Dhuafa dan kelompok Jangkar akan merumuskan langkah terbaik mengatasinya.

Beberapa hambatan yang memberikan pengaruh terhadap program pemberdayaan pengrajin rotan di Desa Leuwilaja adalah sebagai berikut:

1. Harga rotan mentah (bahan baku) yang cukup tinggi.

Rotan mentah sebagai bahan baku anyaman di Desa Leuwilaja berasal dari wilayah Kalimantan yang dikirim ke Majalengka. Pemilihan bahan baku asal Kalimantan juga sebagai bagian dari pemberdayaan petani rotan di Kalimantan. Namun demikian, jarak yang jauh dan harga rotan yang semakin tinggi menjadi kendala pengrajin untuk memperoleh keuntungan dan upah yang lebih besar.

2. Kurangnya generasi penerus pengrajin rotan

Pemberdayaan pengrajin rotan perlu dilakukan secara kontinu untuk menjaga kebudayaan menganyam dan meningkatkan ketahanan ekonomi. Namun demikian, upah menganyam yang dianggap kecil oleh kelompok muda membuat sebagian pemuda memilih pekerjaan lain.

3. Pandemi covid 19

Pandemic covid 19 dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di wilayah Indonesia dan negara-negara lain di dunia membuat kegiatan ekspor terbatas sehingga barang produksi menumpuk dan penghasilan menurun.

Dalam program pemberdayaan, aspek finansial menjadi penting. Dompot Dhuafa memberikan modal pelatihan kepada pengrajin rotan di Desa Leuwilaja bersumber dari dana zakat. Dana zakat dimanfaatkan untuk membeli bahan baku dan memberikan biaya akomodasi kepada peserta pelatihan. Dana yang dijadikan modal awal adalah 3 juta. Dana zakat ini kemudian di manfaatkan untuk menghasilkan produk yang dapat dijual ke pabrik. Hasil penjualan kerajinan rotan saat pelatihan diberikan kepada peserta untuk diputar dijadikan modal usaha selanjutnya.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, selanjutnya manajemen keuangan dilaksanakan melalui peran Kang Onong. Kang Onong mendapat amanah untuk memegang uang modal, menjualkan ke pabrik dan menerima hasil penjualan produk dari pabrik sebelum diterima oleh pengrajin. Uang hasil penjualan kerajinan tidak sepenuhnya diberikan kepada pengrajin namun sebagian digunakan untuk membeli bahan baku dan sebagian lagi diberikan kepada pengrajin dengan perhitungan upah kurang lebih 2000/produk.

“Sebelumnya saya kerja sebagai tukang kredit. Pendapatannya itu Rp 200.000 per minggu. Alhamdulillah dengan adanya pelatihan ini, penghasilan saya bisa mencapai Rp 500.000 per minggu. Saya sangat senang” (Lili, Wawancara Juli 2022).

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Leuwilaja memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat. Saat ini pendapatan pengrajin rotan di Desa Leuwilaja berada di angka rata-rata Rp 80.000 per hari atau Rp 2.400.000 per bulan. Jumlah ini tergolong tinggi karena berada di atas upah minimur regional (UMR) Kabupaten Majalengka yang berada di angka 2.027.619 (Barat, 2021). Pendapatan pengrajin rotan ini diperoleh dari upah harian berdasarkan jumlah produksi yang dicapai. Semakin banyak barang yang dihasilkan semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh pengrajin.

Peserta program pelatihan merasakan peningkatan pendapatan. Hal ini disampaikan oleh Kang Lili yang dulunya bekerja sebagai tukang

kredit keliling dengan pendapatan perminggu 200 ribu rupiah, setelah mengikuti program pelatihan, kini ia bisa meraup keuntungan sebesar 500 ribu rupiah perminggunya. Pernyataan Kang Lili didukung oleh Kang Nuryana dan Kang Onong

“alhamdulillah berkat dari adanya program pelatihan ini, para peserta jadi bisa membeli motor, nikah, dan lain-lain.” Kang Nuryana.

“ada 3 peserta yang sudah berhasil memiliki toko sendiri dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar”. Kang Onong.

“saya ingin seperti rekan saya saat program latihan mengayam, ia sekarang memiliki sebuah toko kerajinan rotan sendiri dan mengelola penjualannya sendiri”. Ujar Kang Lili.

Ketika kelompok jangkar telah mendapatkan penghasilan, maka muncul potensi keberlanjutan jangka panjang. Salah satu syarat dalam dimensi keberlanjutan adalah konsekuensi perencanaan. Aspek lokalitas dan berdasarkan potensi lokal dengan partisipasi masyarakat. Selain itu, dalam dimensi keberlanjutan diharuskan perencanaan disesuaikan dengan kebutuhan (Zubaedi, 2014).

Pengembangan *home industry* seperti kerajinan rotan ini, membutuhkan bantuan dari pemerintah seperti permodalan atau bantuan sosial. Selanjutnya masyarakat bisa mengelola dana tersebut dalam bentuk koperasi (Jajilah, 2017). Dukungan dari satu lembaga saja tidak cukup, karena kebutuhan dalam produksi sampai distribusi cukup banyak. Selain modal, dukungan tersebut bisa dalam bentuk kebijakan.

Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat pengrajin rotan oleh Dompot Dhuafa berlangsung melalui pelatihan dan pendampingan menganyam kepada masyarakat di Desa Leuwilaja Kabupaten Majalengka. Pemberdayaan ini dilakukan melalui manajemen pemberdayaan masyarakat dengan tahap perencana, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monev. Program pemberdayaan ini mampu memberikan dampak ekonomi bagi pengrajin rotan di Desa Leuwilaja dilihat dari peningkatan pendapatan. Namun demikian, pemberdayaan ini memiliki hambatan

berupa bahan baku yang mahal, kurangnya generasi penerus dan kondisi *new normal* pada saat covid 19.

Daftar Pustaka

- Adriyani, R., Erna, Siswanto, A., & Indrianto, R. (2020). Pendampingan Kelompok Usaha Kerupuk Rajungan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Pesisir Pantai Utara Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Anwas, O. M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- BPS. (2022). Profil Kemiskinan di Indonesia September 2022.
- Dhuafa, D. (2022). Sejarah Dompét Dhuafa. Retrieved August 2, 2022, from Dompét Dhuafa website: <https://publikasi.dompetedhuafa.org/tentang-kami/>
- Edi, S. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Hardani, Helmina, A., Jumari, U., Evi, F. U., Ria, R. I., Roushandy, A. F., ... Nur, H. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (2nd ed.; U. S. Artyasa, Ed.). Bandung: Humaniora.
- Jajilah, S. N. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Lembaran Masyarakat*, 3(2).
- Lewis, O. (2016). *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan* (2nd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhtadi, & Tantan, H. (2013). *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*. Banten: UIN Jakarta Press.
- Nafi'ah, B. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG DAPAT MEMPENGARUHI PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA (2016- 2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206>
- Pratama, Y. C. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 210–223.
- Rahmat, A., Novianti, E., Khadijah, U. L. S., Dienaputra, R. D., & Nugraha, A. (2022). Pengembangan Agrowisata Melalui Pendekatan

- Community Based Tourism di Desa Mirat Kabupaten Majalengka–Jawa Barat. *Parahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Safrudin, Y., Suadi, & Fadli. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: Bandar publishing.
- Shofa, R. A., & Machali, I. (2017). Filantropi Islam Untuk Pendidikan: Strategi Pendanaan Dompot Dhuafa dalam Program Sekolah Guru Indonesia (SGI). *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 11–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/madania.v21i1.242>
- Sholikah, M., & Rosyidi, S. (2019). PERAN LEMBAGA AMIL ZAKAT DOMPET DHUAFDA DALAM MEMBERDAYAKAN PETERNAK MISKIN DI BANGKALAN. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 5(11), 908. <https://doi.org/10.20473/vol5iss201811pp908-923>
- Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2019). Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Soedirman*, 2(2), 40–60.
- Trommlerová, S. K., Klasen, S., & Leßmann, O. (2015). Determinants of Empowerment in a Capability-Based Poverty Approach: Evidence from The Gambia. *World Development*, 66(1), 1–15.
- Zubaedi. (2014). *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik* (2nd ed.). Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Pengembangan_Masyarakat_Wacana_dan_Praktik.html?id=L8u2DwAAQBAJ&redir_esc=y
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI INDONESIA SELAMA LIMA TAHUN TERAKHIR. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>

Wawancara:

Wawancara dengan Nuryana, 06/2022

Wawancara dengan Kang Onong, 06/2022

Wawancara dengan Kang Lili, 07/2022

Observasi:

Observasi di kantor Dompot Dhuafa Cirebon, 06/2022

Observasi di Desa Leuwilaja kabupaten majalengka, 06/2022